P-ISSN: 2774-4574 ; E-ISSN: 363-4582
TRILOGI, 7(3), Juli-Sep 2026 (353-360)
@2026 Lembaga Penerbitan, Penelitian,
dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M)
Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo
DOI: 10.33650/trilogi.v7i3.16113

Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan *People Pleasing* pada Anak Sulung Generasi Z di Kota Banjarmasin

Radiatul Syamsiah
Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Indonesia
syamsiaaahhh6@gmail.com

Dyta Setiawati Hariyono
Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Indonesia
setiawati.psikologi@umbjm.ac.id

Dicky Listin Quarta
Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Indonesia
dickylistinquarta@umbjm.ac.id

Abstract

People pleasing is a psychological phenomenon commonly found among first-born Generation Z individuals due to high family demands and expectations. One factor influencing this behavior is authoritarian parenting. This study aimed to determine the relationship between authoritarian parenting and people pleasing among first-born Generation Z individuals in Banjarmasin City. This study employed a quantitative approach with a correlational method and purposive sampling technique involving 103 first-born Generation Z respondents in Banjarmasin City. The instruments used were the authoritarian parenting scale with a reliability coefficient of 0.925 and the people pleasing scale with a reliability coefficient of 0.836. The results showed a significant positive relationship between authoritarian parenting and people pleasing among first-born Generation Z individuals in Banjarmasin City with $r = 0.336$ and $p < 0.001$. This study is expected to enrich the literature regarding parenting styles and social behavior in Generation Z.

Keywords: authoritarian parenting; first-born children; generation z; people pleasing.

Abstrak

People pleasing merupakan fenomena psikologis yang banyak ditemukan pada anak sulung Generasi Z akibat tingginya tuntutan dan ekspektasi keluarga. Salah satu faktor yang memengaruhi perilaku tersebut adalah pola asuh otoriter. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter dengan People pleasing pada anak sulung Generasi Z di Kota Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional dan teknik purposive sampling yang melibatkan 103 responden anak sulung Generasi Z di Banjarmasin yang diisi oleh perempuan generasi Z sebanyak 81 orang dan laki-laki sebanyak 22 orang. Penelitian ini menggunakan dua skala yaitu skala pola asuh otoriter dengan reliabilitas 0,915 dan skala People pleasing dengan reliabilitas 0,836. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan

antara pola asuh otoriter dengan People pleasing pada anak sulung Generasi Z di Kota Banjarmasin dengan nilai r = 0,336 dan p < 0,001. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai pola asuh dan perilaku sosial pada Generasi Z.

Katakunci: anak sulung; generasi z; *people pleasing*; pola asuh otoriter.

1 Pendahuluan

Keluarga berperan sebagai landasan fundamental dalam perkembangan karakter serta identitas individu sejak masa kanak-kanak. Sebagai lingkungan sosial utama, keluarga memegang peranan penting dalam menanamkan nilai moral, sosial, dan budaya yang menjadi pedoman bagi seseorang dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Selain itu, keluarga juga menjadi tempat pertama bagi individu untuk belajar berinteraksi, membangun hubungan emosional, serta mengembangkan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Dalam keluarga, setiap anak menempati posisi urutan kelahiran yang berbeda, seperti anak sulung, tengah, bungsu, atau anak tunggal. Setiap posisi memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda, yang dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian serta pola interaksi dalam kehidupan keluarga.

Adler (dalam Fauziyyah et al., 2019) menyatakan anak sulung cenderung mengalami lebih banyak kesulitan dibandingkan dengan adik-adiknya. Kondisi tersebut dapat menimbulkan tekanan tersendiri sehingga anak sulung sering merasa memiliki beban yang lebih besar. Kondisi tersebut semakin relevan ketika anak sulung berada dalam konteks generasi Z. Generasi Z merupakan kelompok yang tumbuh dalam era digital dengan perkembangan teknologi yang pesat dan memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya.

Generasi Z sering kali dianggap memiliki ketahanan mental yang lebih lemah dibandingkan generasi sebelumnya (Nisa et al., 2024). Selain itu, generasi Z dipandang sebagai kelompok yang memiliki ketergantungan lebih tinggi terhadap media sosial daripada generasi-generasi terdahulu (Smith et al., 2021). Tingginya ketergantungan pada media sosial membuat mereka merasa seolah-olah terus berada dalam pengawasan orang lain. Perasaan ini memicu kecenderungan untuk membandingkan diri secara tidak sehat serta kesulitan dalam menerima diri secara apa adanya.

Penelitian Voggenreiter et al. (2023) menyatakan generasi Z dapat memiliki kecenderungan *people pleasing* karena adanya kebutuhan akan validasi dan penerimaan sosial di media sosial. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa likes membuat individu merasa dihargai dan diterima, sedangkan kurangnya respons dapat menimbulkan perasaan cemas, sedih, dan ditolak. Hal tersebut mendorong individu untuk menyesuaikan perilaku dan konten mereka agar mendapat persetujuan dari orang lain.

Menurut Braiker (2001), individu yang cenderung menyenangkan orang lain seringkali mengalami kesulitan dalam pengambilan keputusan, memiliki sikap yang kurang tegas, serta bergantung pada pengakuan dan persetujuan dari orang lain. Mereka biasanya menghindari konflik dan merasa berat untuk menyatakan perasaan atau ketidaksepakatan karena ketakutan akan konfrontasi. Akibatnya, individu tersebut kerap merasa bersalah saat mengutamakan kepentingan pribadi di atas orang lain serta sering meminta maaf tanpa dasar yang jelas.

Jika tidak dikendalikan, pola perilaku ini tidak hanya merusak kesejahteraan psikologis individu, tetapi juga menurunkan mutu hubungan sosialnya. Perilaku menyenangkan orang lain berpotensi memicu kecemasan, depresi, kelelahan emosional, serta penurunan kepercayaan diri (Burma et al., 2024). Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor yang dapat berkontribusi terhadap munculnya perilaku *people pleasing.*

Salah satu faktor yang diduga berhubungan dengan perilaku people pleasing adalah pola asuh orang tua. Baumrind (1966) mengatakan bahwa pola asuh otoriter ditandai oleh tingkat kontrol dan tuntutan orang tua yang tinggi disertai dengan rendahnya kehangatan serta minimnya responsivitas terhadap kebutuhan anak. Gaya pengasuhan otoriter ditandai oleh sejumlah karakteristik khas, seperti sikap orang tua yang tegas dan kaku dalam menerapkan aturan kepada anak, serta kecenderungan memaksakan kehendak ketika terjadi perbedaan pendapat dengan anak (Longkutoy et al., 2015).

Anak sulung pada umumnya sering berinteraksi dengan orang dewasa serta memikul tanggung jawab bersama harapan yang tinggi dari orang tua. Anak sulung juga rentan terhadap pengaruh eksternal, sehingga lebih condong mengikuti kehendak dan tekanan dari kelompok sebaya maupun orang tua (Untariana & Sugito, 2022). Anak yang tumbuh dalam pola pengasuhan otoriter biasanya memiliki tingkat asertifitas yang rendah, ditunjukkan oleh kemampuan menyampaikan gagasan yang kurang baik, minimnya rasa percaya diri, dan minimnya kemampuan mengambil keputusan (Musfiroh et al., 2024).

Penelitian Khoiroh dan Laili (2026) menyatakan terdapat hubungan antara pola asuh otoriter dengan kondisi *people pleasing* pada remaja di Sidoarjo. Namun, penelitian sebelumnya dilakukan pada remaja umum belum memfokuskan posisi anak sulung belum secara khusus menguji Generasi Z.

Oleh karena itu, Hipotesis penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara pola asuh otoriter dan kecenderungan people pleasing pada anak sulung Generasi Z di Kota Banjarmasin.

2 Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter dengan perilaku people pleasing pada anak sulung generasi Z di Kota Banjarmasin. Populasi dalam penelitian ini adalah anak sulung generasi Z yang berdomisili di Kota Banjarmasin. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dengan kriteria subjek merupakan anak sulung, termasuk dalam kategori generasi Z berusia 18–26 tahun, dan berdomisili di Kota Banjarmasin. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 103 orang.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari skala pola asuh otoriter dan skala people pleasing. Skala pola asuh otoriter disusun berdasarkan aspek pola asuh otoriter dari Baumrind yang meliputi kontrol, kasih sayang, komunikasi, dan tuntutan kedewasaan. Skala people pleasing menggunakan alat ukur yang mengacu pada aspek people pleasing dari Braiker (2001), yaitu people pleasing mindset, people pleasing habits, dan people pleasing feeling.

Sebelum penelitian dilakukan, peneliti menyebarkan kuesioner secara online untuk pelaksanaan try out kepada 50 responden anak sulung generasi Z yang berdomisili di Barito Kuala, Banjarbaru, Tabalong, dan Hulu Sungai Utara. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,915 pada skala pola asuh otoriter dan 0,836 pada skala people pleasing. Setelah memperoleh hasil reliabilitas yang memadai, peneliti menyebarkan kuesioner penelitian secara online dan offline yang didalam kuesioner penelitian sudah terdapat *informed consent* kepada anak sulung generasi Z yang berada di Kota Banjarmasin.

Data penelitian dianalisis menggunakan perangkat lunak JASP versi 0.95.4. Sebelum dilakukan uji hipotesis, data terlebih dahulu diuji menggunakan uji asumsi normalitas Kolmogorov-Smirnov. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan Pearson Product-Moment Correlation untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter dengan perilaku people pleasing pada anak sulung generasi Z di Kota Banjarmasin.

3 Hasil dan Diskusi

Penelitian ini melibatkan 103 anak sulung generasi Z yang berdomisili di Kota Banjarmasin. Berdasarkan jenis kelamin, responden laki-laki berjumlah 22 orang (21,4%) dan responden perempuan berjumlah 81 orang (78,6%). Berdasarkan urutan kelahiran, responden terdiri dari anak pertama dari 2 bersaudara sebanyak 51 orang (49,5%), anak pertama dari 3 bersaudara sebanyak 39 orang (37,9%), anak pertama dari 4 bersaudara sebanyak 10 orang (9,7%), dan anak pertama dari 5 bersaudara sebanyak 3 orang (2,9%).

Table 1. Distribusi Frekuensi Responden Penelitian

Karakteristik	**N**	**%**
Jenis Kelamin		
Laki-laki	22	21,4%
Perempuan	81	78,6%
Total	103	100%

Berdasarkan hasil uji Pearson Product-Moment Correlation diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,336 dengan nilai signifikansi (p) < 0,001. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat

hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan perilaku *people pleasing*. Nilai koefisien korelasi yang positif menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat searah. Dengan demikian, semakin tinggi pola asuh otoriter maka semakin tinggi kecenderungan people pleasing pada anak sulung generasi Z di Kota Banjarmasin. Berdasarkan data demografi pada Tabel 1 di atas, total responden dalam penelitian ini berjumlah 103 anak sulung generasi Z di Kota Banjarmasin. Dari keseluruhan sampel tersebut, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan, yakni sebanyak 81 orang atau setara dengan 78,6%, sedangkan responden berjenis kelamin laki-laki tercatat sebanyak 22 orang atau 21,4%. Ketimpangan proporsi gender ini menunjukkan representasi perempuan yang sangat dominan dalam penelitian, yang secara sosiologis dan psikologis sering kali dikaitkan dengan ekspektasi budaya patriarki di mana anak perempuan—terlebih berstatus sebagai anak sulung—kerap dibebani peran pengasuhan tambahan, tuntutan kepekaan emosional, serta keharusan menjaga keharmonisan keluarga, sehingga kelompok ini cenderung lebih rentan mengalami tekanan interpersonal dibandingkan laki-laki.

Karakteristik responden tersebut menjadi landasan penting dalam menginterpretasikan hasil uji korelasi *Pearson Product-Moment Correlation*, di mana diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,336 dengan taraf signifikansi (p) kurang dari 0,001 ($p < 0{,}001$). Nilai signifikansi yang berada jauh di bawah ambang batas kritis 0,05 membuktikan adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara pola asuh otoriter dan kecenderungan perilaku *people pleasing*. Koefisien korelasi yang bernilai positif menandakan arah hubungan yang searah; artinya, semakin tinggi intensitas pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua, maka semakin kuat pula kecenderungan perilaku *people pleasing* yang ditunjukkan oleh anak sulung generasi Z di Kota Banjarmasin, dan sebaliknya.

Secara psikologis, temuan korelasi searah ini menegaskan bahwa lingkungan pengasuhan otoriter yang sarat kontrol ketat, disiplin kaku, dan minimnya ruang ekspresi diri secara perlahan membentuk mekanisme pertahanan adaptif yang berorientasi pada kepatuhan absolut. Sebagai anak pertama yang sering dituntut menjadi teladan sempurna sekaligus penanggung jawab moral bagi adik-adiknya, anak sulung terbiasa memprioritaskan ekspektasi orang tua demi menghindari amarah, kritik, atau penolakan emosional. Pola relasi yang menuntut pemenuhan kebutuhan figur otoritas ini pada akhirnya terinternalisasi ke dalam kepribadian anak, sehingga ketika memasuki usia dewasa muda di era generasi Z, kecenderungan untuk terus mengorbankan batasan personal demi menyenangkan lingkungan sosial (*people pleasing*) menjadi kebiasaan otomatis yang sulit dilepaskan.

Tabel 2. Uji Normalitas Pola Asuh Otoriter

Test	Statistic	p
Kolmogorov-Smirnov	0.06027	.848

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov, diperoleh nilai statistik sebesar 0,06027 dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,848. Nilai p > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Terpenuhinya asumsi normalitas ini membuktikan bahwa sebaran skor responden tidak mengalami ketimpangan ekstrem atau bias distribusi, sehingga data dinilai representatif untuk mewakili kondisi populasi yang diteliti. Dengan demikian, data pola asuh otoriter ini telah memenuhi syarat parametrik yang diperlukan untuk melanjutkan analisis statistik inferensial ke tahap berikutnya, seperti uji hipotesis atau uji korelasi, menggunakan metode statistik parametrik yang lebih akurat.

Tabel 3. Uji Normalitas People Pleasing

Test	Statistic	p
Kolmogorov-Smirnov	0.07591	.593

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov, diperoleh nilai statistik sebesar 0.07591 dengan nilai signifikansi (p) sebesar 593. Nilai p > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Hasil ini mengindikasikan bahwa data skor kecenderungan *people pleasing* pada responden anak sulung generasi Z tersebar secara merata di sekitar nilai rata-rata (*mean*) tanpa adanya kecondongan (*skewness*) yang signifikan. Dengan demikian, asumsi normalitas untuk variabel terikat ini telah terpenuhi dengan baik, sehingga data layak dan valid untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan teknik statistik parametrik bersama variabel pola asuh otoriter.

Tabel 4. Uji Korelasi Variabel Pola Asuh Otoriter dan People Pleasing

			Pearson's r	p
PA	-	pp	0.336	< .001

Berdasarkan distribusi aspek pola asuh otoriter, aspek kontrol memiliki persentase tertinggi pada kategori sedang yaitu sebesar 77,7%, dibandingkan aspek kasih sayang sebesar 68,0%, komunikasi sebesar 64,1%, dan tuntutan kedewasaan sebesar 67,0%. Hasil ini menunjukkan bahwa kontrol orang tua merupakan aspek yang paling dominan dirasakan oleh anak sulung generasi Z di Kota Banjarmasin. Aspek kontrol memiliki proporsi kategori sedang terbesar. Korelasi positif ini sejalan dengan temuan deskriptif distribusi aspek pola asuh otoriter, di mana aspek kontrol mencatatkan proporsi tertinggi pada kategori sedang, yakni sebesar 77,7%—mengungguli aspek kasih sayang (68,0%), tuntutan kedewasaan (67,0%), dan komunikasi (64,1%). Dominasi kontrol orang tua yang dirasakan oleh anak sulung memegang peranan krusial dalam pembentukan kepribadian mereka; lingkungan pengasuhan yang sarat dengan pembatasan, aturan ketat, dan minim ruang bernegosiasi secara psikologis menuntut anak sulung untuk selalu patuh demi mempertahankan keharmonisan keluarga serta memperoleh penerimaan. Tekanan adaptif akibat kontrol yang kuat inilah yang pada akhirnya terinternalisasi dan termanifestasi ke luar lingkungan keluarga dalam bentuk kecenderungan *people pleasing*, di mana individu merasa wajib menyenangkan orang lain dan kesulitan menolak demi menghindari potensi konflik atau penolakan sosial.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Aspek Pola Asuh Otoriter

No	Kategori Aspek	Tinggi		Sedang		Rendah	
		N	%	N	%	N	%
1	Kontrol	14	13,6 %	80	77,7 %	9	8,7%
2	Kasih Sayang	19	18,4 %	70	68,0 %	14	13,6 %
3	Komunikasi	18	17,5 %	66	64,1 %	19	18,4 %
4	Tuntutan Dewasa	15	14,6 %	69	67.0 %	19	18,4 %

Pada variabel *people pleasing*, aspek *people pleasing habits* memiliki persentase tertinggi pada kategori sedang yaitu sebesar 70,9%, dibandingkan *people pleasing mindset* sebesar 62,1% dan *people pleasing feeling* sebesar 68,0%. Hasil ini menunjukkan bahwa responden lebih banyak menunjukkan perilaku menyenangkan orang lain dalam bentuk kebiasaan atau tindakan. Kondisi dominasi kontrol tersebut memberikan dampak psikologis yang sejalan dengan karakteristik variabel *people pleasing*, di mana kecenderungan ini juga didominasi oleh kategori sedang dengan persentase tertinggi pada aspek *people pleasing habits* sebesar 70,9%, melampaui aspek *people pleasing feelings* (68,0%) dan *people pleasing mindset* (62,1%). Temuan ini mengindikasikan bahwa tekanan kontrol dari pola asuh otoriter yang diterima anak sulung tidak hanya membentuk pola pikir atau perasaan tertekan semata, melainkan telah bertransformasi secara konkret menjadi kebiasaan perilaku (*habits*) sehari-hari, di mana mereka secara otomatis bertindak menyenangkan atau menuruti kehendak orang lain demi menghindari konflik serta mempertahankan rasa aman dalam relasi interpersonal.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Aspek People Pleasing

No	Kategori Aspek	Tinggi		Sedang		Rendah	
		N	%	N	%	N	%
1	*People Pleasing Mindset*	22	21,4 %	64	62,1 %	17	16,5 %
2	*People Pleasing Habits*	17	16,5 %	73	70,9 %	13	12,6 %
3	*People Pleasing Feeling*	18	17,5 %	70	68,0 %	15	16,6 %

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara pola asuh otoriter dengan *people pleasing* pada anak sulung generasi Z di Kota Banjarmasin. Temuan ini sejalan dengan penelitian Khoiroh dan Laili (2026) yang menyatakan terdapat hubungan antara pola asuh otoriter dengan kondisi *people pleasing* pada remaja di Sidoarjo. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Baumrind (1966) yang

menyatakan bahwa pola asuh otoriter ditandai oleh tingkat kontrol dan tuntutan orang tua yang tinggi disertai dengan rendahnya kehangatan serta minimnya responsivitas terhadap kebutuhan anak.

Dominasi tindakan menyenangkan orang lain tersebut selaras dengan hasil uji korelasi yang membuktikan adanya hubungan positif yang signifikan antara pola asuh otoriter dan kecenderungan *people pleasing* pada anak sulung generasi Z. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khoiroh dan Laili (2026), yang menemukan korelasi serupa antara pola asuh otoriter dan kecenderungan *people pleasing* pada remaja di Sidoarjo. Hubungan searah ini menjelaskan bahwa lingkungan pengasuhan yang menerapkan kontrol ketat secara perlahan membiasakan anak sulung untuk bersikap patuh secara berlebihan, di mana kepatuhan tersebut kemudian diadopsi menjadi strategi adaptif dalam relasi sosial mereka di luar rumah guna memperoleh rasa aman dan pengakuan dari lingkungan sekitar.

Secara teoretis, keterkaitan ini diperkuat oleh konsep Baumrind (1966) yang mendefinisikan pola asuh otoriter sebagai bentuk pengasuhan dengan tingkat kontrol serta tuntutan yang sangat tinggi dari orang tua, namun disertai minimnya kehangatan, kepekaan emosional, dan responsivitas terhadap kebutuhan anak. Dalam konteks anak sulung, posisi mereka sebagai figur teladan bagi adik-adiknya sering kali memperberat beban tuntutan tersebut. Akibatnya, keterbatasan ruang untuk mengekspresikan emosi dan ketakutan akan sanksi atas ketidakpatuhan mendorong anak sulung menekan kebutuhan personalnya, yang pada gilirannya membentuk pola pikir (*mindset*), beban perasaan (*feeling*), serta kebiasaan (*habits*) *people pleasing* yang menetap hingga memasuki fase usia dewasa muda.

Aspek kontrol merupakan aspek pola asuh otoriter dengan persentase tertinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa kontrol orang tua merupakan aspek yang paling dominan dirasakan oleh anak sulung generasi Z di Kota Banjarmasin. Temuan ini diperkuat oleh Qi et al. (2025) yang menyatakan bahwa anak sulung cenderung mengalami pola pengasuhan yang lebih ketat dan bersifat otoriter sehingga tingkat kontrol orang tua terhadap mereka lebih tinggi dibandingkan anak tunggal atau anak bungsu.

Berdasarkan serangkaian analisis data yang telah dipaparkan pada Tabel 1 hingga Tabel 6, dapat ditarik simpulan yang komprehensif mengenai dinamika hubungan antara pola asuh otoriter dan kecenderungan perilaku *people pleasing* pada anak sulung generasi Z di Kota Banjarmasin. Penelitian ini secara empiris berhasil membuktikan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan secara statistik antara pola asuh otoriter dengan kecenderungan *people pleasing*, dengan perolehan koefisien korelasi *Pearson* sebesar $r = 0{,}336$ dan taraf signifikansi $p < 0{,}001$. Hasil ini didukung oleh uji prasyarat analisis yang valid, di mana uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* pada kedua variabel menunjukkan sebaran data yang berdistribusi normal, masing-masing dengan nilai $p = 0{,}848$ untuk variabel pola asuh otoriter dan $p = 0{,}593$ untuk variabel *people pleasing* ($p > 0{,}05$). Terpenuhinya asumsi parametrik ini menegaskan bahwa model hubungan linier yang diuji memiliki ketepatan analisis yang kokoh dalam menggambarkan keterkaitan kedua konstruk psikologis tersebut pada sampel penelitian.

Arah korelasi yang bernilai positif menegaskan bahwa hubungan kedua variabel bersifat searah; semakin tinggi persepsi anak sulung terhadap intensitas pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua, maka semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk menampilkan perilaku *people pleasing*. Sebaliknya, semakin rendah kontrol otoriter yang dirasakan, maka semakin rendah pula dorongan untuk mengorbankan kebutuhan personal demi memuaskan ekspektasi orang lain. Hubungan ini diperkuat oleh temuan deskriptif distribusi aspek pola asuh otoriter, di mana aspek kontrol menempati proporsi tertinggi pada kategori sedang, yaitu mencapai 77,7% (80 responden), mengungguli aspek kasih sayang (68,0%), tuntutan kedewasaan (67,0%), dan komunikasi (64,1%). Data ini mengindikasikan bahwa pembatasan aturan yang kaku, pengawasan yang berlebihan, serta minimnya ruang dialog terbuka dalam keluarga merupakan bentuk pengasuhan otoriter yang paling dominan dirasakan oleh anak sulung dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Dampak dari dominasi kontrol pengasuhan tersebut tercermin secara nyata pada profil kecenderungan *people pleasing* responden, yang juga terkonsentrasi pada kategori sedang. Pada tingkatan aspek, *people pleasing habits* mendominasi dengan persentase sebesar 70,9% (73 responden), berada di atas aspek *people pleasing feeling* (68,0%) dan *people pleasing mindset* (62,1%). Temuan ini memperlihatkan bahwa tekanan kontrol otoriter dari lingkungan keluarga tidak hanya berhenti pada pembentukan beban mental atau rasa cemas semata,

melainkan telah terinternalisasi dan bertransformasi menjadi kebiasaan tindakan operasional konkret. Anak sulung secara otomatis merefleksikan rasa takut akan konflik atau penolakan melalui tindakan nyata, seperti ketidakmampuan untuk menolak permintaan (*saying no*), kerelaan menomorduakan kepentingan diri sendiri, serta dorongan konstan untuk selalu tampil menyenangkan di mata orang lain.

Kondisi psikologis tersebut semakin dipertegas oleh profil demografi responden yang didominasi oleh perempuan, yakni sebanyak 81 orang (78,6%) dibandingkan laki-laki sebanyak 22 orang (21,4%). Dalam konteks sosial-budaya, anak perempuan yang berstatus sebagai anak sulung kerap kali memikul beban ganda; mereka tidak hanya dituntut untuk menjadi figur teladan yang sempurna bagi adik-adiknya, tetapi juga diinternalisasi dengan nilai-nilai kepatuhan, keharmonisan keluarga, dan kepekaan merawat (*nurturing*) yang tinggi. Ketika berhadapan dengan figur otoritas orang tua yang menerapkan kontrol tinggi tanpa disertai kehangatan emosional dan responsivitas yang memadai—sebagaimana konsep pola asuh otoriter dari Baumrind—anak sulung mengembangkan mekanisme adaptasi bertahan berupa kepatuhan absolut. Sikap patuh ini pada akhirnya terbawa ke lingkungan sosial yang lebih luas di usia dewasa muda sebagai strategi interpersonal guna mengamankan penerimaan dan validasi sosial.

Secara teoretis dan empiris, keseluruhan temuan penelitian ini sejalan dengan studi terdahulu oleh Khoiroh dan Laili (2026) yang menunjukkan keterkaitan serupa antara pola asuh otoriter dengan kondisi *people pleasing* pada remaja. Dapat disimpulkan bahwa pengalaman pengasuhan masa lalu di dalam keluarga memegang peranan esensial dalam membentuk pola relasi interpersonal generasi Z. Kontrol yang kaku dan minimnya validasi emosional di rumah memicu anak sulung mengadopsi peran *people pleaser* sebagai tameng proteksi diri dari potensi penolakan sosial. Temuan ini menegaskan pentingnya intervensi psikologis bagi anak sulung generasi Z untuk membangun komunikasi asertif, merekonstruksi batasan diri yang sehat (*healthy boundaries*), dan melepaskan keyakinan bahwa penerimaan sosial hanya dapat diperoleh melalui pengorbanan kebutuhan personal secara terus-menerus.

Pada variabel *people pleasing, aspek people pleasing habits* memiliki persentase tertinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa responden lebih banyak menunjukkan perilaku menyenangkan orang lain dalam bentuk kebiasaan atau tindakan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kusuma et al. (2025) yang menyatakan bahwa *people pleasing* dapat diartikan sebagai individu yang cenderung hampir selalu menyetujui atau mengatakan "ya" saat dimintai bantuan meskipun sebenarnya menyadari bahwa permintaan tersebut seharusnya ditolak. Selain itu, perilaku people pleasing juga merujuk pada kecenderungan seseorang untuk lebih memprioritaskan kebutuhan dan kepentingan orang lain dibandingkan kepentingan dirinya sendiri.

4 Kesimpulan

Penelitian ini membuktikan adanya hubungan signifikan antara pola asuh otoriter dan kecenderungan perilaku *people pleasing* pada anak sulung generasi Z di Kota Banjarmasin, di mana semakin dominan kontrol pengasuhan yang diterima, semakin tinggi pula dorongan individu untuk selalu menyenangkan orang lain. Temuan ini secara teoretis memperluas wawasan dalam bidang psikologi mengenai bagaimana dinamika internal keluarga membentuk perilaku sosial dan kondisi psikologis anak sulung. Kendati memberikan kontribusi penting, kajian ini masih memiliki sejumlah keterbatasan metodologis, seperti keterbatasan ukuran dan representasi sampel populasi, risiko kelelahan responden akibat instrumen kuesioner yang terlalu panjang, serta belum terakomodasinya faktor internal lain seperti regulasi emosi, tingkat kepercayaan diri, dan kebutuhan akan validasi sosial. Menanggapi keterbatasan tersebut, penelitian lanjutan diharapkan mengadopsi desain riset yang lebih mendalam dengan cakupan sampel yang lebih variatif serta melibatkan variabel psikologis yang relevan, sekaligus menjadi pengingat praktis bagi anak sulung generasi Z agar lebih berdaya dalam mengenali kebutuhan personal, menetapkan batasan yang tegas, dan memahami bahwa menolak permintaan orang lain secara asertif adalah bagian dari relasi interpersonal yang sehat.

5 Referensi

Baumrind. 1966. "Baumrind , D . Effects of Authoritative Parental Control on Child." 37(1966):887–907.

Braiker, H. B. 2001. *The Disease to Please: Curing the People-Pleasing Syndrome*. New York: NY: Broadway Books.

Burma, Sufi Ulyatus, Sukma, and Nurhayani. 2024. "Literature Review on the Impact of People Pleasers on the Mental Health of Upper Secondary Students." *J. International Seminar of Islamic Counseling and Education Series (ISICES)* (155):166–73.

Fauziyyah, Nur Hamifa, Yeni Rachmawati, and Euis Kurniati. 2019. "Analisis Perilaku Sosial Anak Ditinjau Dari Urutan Kelahiran (Penelitian Survei Pada Siswa Taman Kanak-Kanak Se-Kecamatan Sukasari Kota Bandung Tahun Ajaran 2017/2018)." *Edukids* 15(1):42–57.

Khoiroh, Irma Muslikhatul, and Nurfi Laili. 2026. "The Relationship Between Parenting Styles and People-Pleasing Conditions in Adolescents in Sidoarjo." 1–9.

Kusuma, Putri andini, Chusna Amalie Syahvira Assa'adah, Putri Annisa Rahmasari, Prasetya Koswara, and Mila Yunita. 2025. "Disputing Irrational Beliefs Sebagai Strategi Mengurangi Perilaku People Pleasing Pada Mahasiswa." 10:555–66.

Longkutoy, Nathania, Jehosua Sinolungan, and Henry Opod. 2015. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Siswa Smp Kristen Ranotongkor Kabupaten Minahasa." *Jurnal E-Biomedik* 3(1). doi: 10.35790/ebm.3.1.2015.6612.

Marthasya, Aulia, Mirna Nur Alia Abdullah, and Muhammad Retsa Rizaldi Mujayapura. 2025. "Perfeksionisme: Penyebab Mental Gen z Menjadi People Pleasure." *SABANA (Sosiologi, Antropologi, Dan Budaya Nusantara)* 4(1):130–38. doi: https://doi.org/10.55123/sabana.

Musfiroh, Yuliyanti, Achmad Syahid, and Dean Zulmi Airlangga. 2024. "The Influence of Parenting Styles and Big-Five Personality on Adolescent Assertiveness." *Humanitas (Jurnal Psikologi)* 8(2):157–76. doi: 10.28932/humanitas.v8i2.8539.

Nisa, Ainun Ayu Mas, Mohamad Salik, Muhammad Fahmi, Hamidah, and Agustina Atika Tarik. 2024. "Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka: Relevansinya Terhadap Penguatan Kesehatan Mental Gen Z." *Jurnal Al-Fatih* 7(2):170–93.

Qi, Yating, Jiayue Qiu, Yunyi Zhang, Yaoyao Shi, Chenjia Xie, Jing Xuan Zhou, Youjia Wu, and Yuexia Gao. 2025. "Birth Order and Chinese Adolescent Mental Health within the Context of the Three-Child Policy: The Roles of Parenting Styles and Parental Company." *Psychology Research and Behavior Management* 18(July):1621–36. doi: 10.2147/PRBM.S527745.

Smith, Douglas, Trinity Leonis, and S. Anandavalli. 2021. "Belonging and Loneliness in Cyberspace: Impacts of Social Media on Adolescents' Well-Being." *Australian Journal of Psychology* 73(1):12–23. doi: 10.1080/00049530.2021.1898914.

Untariana, Ajeng Fitri, and Sugito Sugito. 2022. "Pola Pengasuhan Bagi Anak Berdasarkan Urutan Kelahiran." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6(6):6940–50. doi: 10.31004/obsesi.v6i6.2359.

Voggenreiter, Angelina, Sophie Brandt, and Febian Putterer. 2023. "The Role of Likes : How Online Feedback Impacts Users ' Mental Health." 1–13.